BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gangguan mental biasanya terjadi pada individu yang memasuki masa remaja dan dewasa muda. Beberapa diagnosis gangguan mental antara lain gangguan kecemasan, gangguan mood, skizofrenia, dan gangguan penyalahgunaan zat (Nevid, 2005). Beberapa gangguan ini memiliki gejala tertentu, tetapi masyarakat masih belum mampu mengenali gejala gangguan mental dan belum memahami istilah yang berhubungan dengan permasalahan psikologis. Hal ini menyebabkan penderita gangguan mental kurang mendapat perhatian. Hanya sedikit dari penderita yang mendapatkan perawatan dan pengobatan gangguan, pihak keluarga juga tidak membawa penderita mencari bantuan psikologis. Hal ini berakibat pada parahnya tingkat gangguan yang dialami. Selain itu, kegagalan masyarakat dalam memahami terminologi gangguan psikologis, dapat memicu munculnya stigma yang negatif di masyarakat mengenai gangguan mental (Jorm, 2000).

Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Pada area kesehatan fisik, masyarakat memiliki pengetahuan serta praktik bagaimana menjaga kesehatan fisik, seperti diet yang sehat, cara mencegah penyakit kanker, pemeriksaan fisik rutin, keahlian untuk melakukan pertolongan pertama, cara mencari informasi kesehatan, baik melalui buku maupun media online.

Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat ini disebut *health literacy*, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan akses, kemampuan pemahaman dan menggunakan informasi sebagai upaya promosi dan perawatan kesehatan yang baik (Nutbeam, 2000).

Pentingnya kesehatan fisik sudah mampu dimengerti dan dipahami oleh masyarakat secara luas, sebaliknya area kesehatan mental masih belum atau kurang dipahami oleh masyarakat (Jorm, 2000). Berdasarkan data *Canadian Community Health Survey*, kelompok usia yang mengalami gangguan mental adalah orang-orang yang berada pada rentang dewasa muda, yaitu 18,4% dari seluruh populasi. Sebanyak 10% kasus merupakan gangguan depresi dan 12% kasus merupakan gangguan kecemasan (Marcus dan Westra, 2012).

Berdasarkan survei oleh *the World Mental Health* (WMH) yang dilakukan pada 14 negara, sebanyak 50% dari kasus gangguan mental berat terjadi di Negara berkembang (Ganasen, Parker, Hugo, Stein, Emsley, dan Seedat, 2008). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan prevalensi gangguan kesehatan mental akan mencapai 15% - 20% pada tahun 2020 (Campos, Dias, dan Palha, 2014). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional secara nasional adalah 6%. Sedangkan prevalensi kasus gangguan psikosis yang paling tinggi ada di Yogyakarta dan Aceh yaitu 2,7 permil. Jawa Tengah memiliki 2,3% penderita gangguan mental berat sedangkan penderita gangguan mental emosional di Jawa Tengah memiliki sekitar 4,7% dari populasi (Riskesdas, 2013).

Survei masyarakat mengenai literasi kesehatan mental di Australia, Kanada, India, Jepang, Swedia, United Kingdom dan Amerika menunjukkan bahwa masyarakat tidak mampu mengenali gejala-gejala gangguan mental. Masyarakat tidak mengetahui cara yang dapat dilakukan sebagai usaha pencegahan. Pada umumnya masyarakat menunda perawatan dan rekomendasi penanganan gangguan. Masyarakat juga tidak mengetahui cara mendampingi individu yang mengalami gangguan mental (Jorm, 2011).

Gejala yang banyak dialami oleh masyarakat adalah perasaan cemas, tegang, dan khawatir. Semakin banyak gejala yang dialami seperti depresi, cemas, gejala kognitif, somatik maupun penurunan energi, maka semakin tinggi tingkat kecendrungan mengalami gangguan mental emosional. Gangguan emosional merupakan suatu kondisi perubahan emosi yang dapat berkembang menjadi patologis jika terus berlanjut (Surjaningrum, 2012). Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah pencegahan agar kesehatan mental masyarakat tetap terjaga. Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan terkait kesehatan mental, yaitu dengan literasi kesehatan mental (Kelly, Jorm, dan Wright, 2007).

Literasi kesehatan mental termasuk kemampuan mengenali gejala gangguan yang spesifik, mengetahui cara mencari informasi mengenai kesehatan mental; mengetahui faktor resiko dan penyebab, *self-treatment*, dan ketersediaan bantuan profesional; serta sikap yang tepat untuk mengenali dan mencari bantuan. Menurut Jorm, dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental, masyarakat akan mampu mendeteksi gejala gangguan dan

mengelola kesehatan mental secara efektif (Jorm, 2011). Menurut Hayden dan Wright, meningkatnya kesehatan mental di masyarakat juga memiliki pengaruh untuk mengatasi stigma; pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh pelabelan pada sekelompok orang yang mengalami gangguan mental (Surjaningrum, 2012).

Pentingnya meningkatkan literasi kesehatan mental, sesuai dengan rencana *World Health Organization* (WHO). Kesehatan mental adalah komponen esensial dari ikatan (*kohesi*) sosial, produktivitas, kedamaian dan stabilitas lingkungan, berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi di masyarakat. WHO menetapkan promosi kesehatan mental sebagai prioritas kesehatan publik (Campos, Dias, dan Palha, 2014). Tujuan utama bagi masyarakat adalah agar pasien gangguan mental segera mengambil tindakan untuk mencari bantuan profesional. Sehingga pasien memperoleh dan patuh pada proses penanganan yang berdasarkan *evidence-based* yang tepat, penderita juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang lain di lingkungan sosial. Masyarakat melakukan upaya pencegahan bagi kepentingan diri sendiri maupun keluarganya, dan layanan kesehatan mental memiliki kontribusi yang bermanfaat pada masyarakat (Jorm, 2011).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masyarakat perlu diberikan informasi dan pengetahuan yang tepat mengenai gangguan psikologis, sehingga masyarakat mampu mengetahui dan mengenali gejala gangguan yang ada, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan penangan sedini mungkin. Meningkatkan literasi kesehatan mental juga merupakan suatu upaya dalam meningkatkan promosi kesehatan mental di masyarakat. Diantara pihak yang

perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai literasi kesehatan mental adalah tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan, 2014). Hal ini berkaitan dengan pentingnya fasilitas pelayanan kesehatan harus memiliki pemahaman tentang kesehatan jiwa sebagai upaya dalam menjalankan tugasnya untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Jiwa, 2014).

Berdasarkan undang-undang tenaga kesehatan, meningkatkan layanan kesehatan mental bukan hanya berdasarkan pada adanya ketersediaan dan kualitas penanganan, tetapi juga pada kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi dan menangani permasalahan kesehatan mental. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan peran tenaga kesehatan dalam bidang kesehatan mental adalah dengan meningkatkan literasi kesehatan mental. Sebelum itu, hal yang perlu diketahui lebih dulu adalah pemahaman yang dimiliki tenaga kesehatan mengenai kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran literasi kesehatan mental tenaga kesehatan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan digunakan untuk menyusun rancangan intervensi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan

yang mewakili dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang terdiri dari perawat dan bidan yang melaksanakan tugasnya di Puskesmas Baki.

Berdasarkan data yang ada, jumlah tenaga kesehatan yang ada pada Puskesmas Baki pada tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baki

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	6 orang
2	Dokter Gigi	1 orang
3	Bidan Puskesmas	13 orang
4	Bidan Desa	15 orang
5	Perawat	12 orang
6	Perawat Gigi	2 orang
7	Asisten Apoteker	2 orang
8	Gizi	1 orang
9	Kesehatan Masyarakat	2 orang
10	Sanitasi	2 orang
11	Analis Laboratorium	2 orang
12	Rekam Medis	1 orang
13	Staf	8 orang
14	Tenaga harian lepas	7 orang
Jumlah		74 orang

Sumber : Puskesmas Baki (2015)

Berdasarkan tabel 1. populasi pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang terdiri dari bidan dan perawat di Puskesmas Baki yang berjumlah 42 orang. Tujuan pemilihan sampel yang terdiri dari perawat dan bidan karena perawat dan bidan adalah tenaga kesehatan yang pertama kali melayani pasien yang datang ke puskesmas dan melakukan pelayanan kesehatan pada masyarakat, selain itu perawat dan bidan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan penyuluhan pada masyarakat. Sehingga yang dilakukan masyarakat ketika menemukan kasus gangguan mental adalah dengan memeriksakan pasien kepada bidan atau perawat.

Tenaga kesehatan memiliki tugas dan fungsi pokok (Tupoksi) pada pelayanan puskesmas, beberapa tupoksi yang harus dijalankan adalah (1) promosi

kesehatan; (2) kesehatan lingkungan; (3) pencegahan pemberantasan penyakit menular; (4) kesehatan ibu dan anak; (5) perbaikan gizi masyarakat; (6) kesehatan keluarga. Selain 6 tugas pokok tersebut, berdasarkan Rencana Strategis Kementrian Kesehatan (Renstra) tahun 2015-2019. Prioritas untuk kesehatan mental adalah mengembangkan upaya kesehatan jiwa berbasis masyarakat (UKJBM) yang ujung tombaknya adalah puskesmas dan bekerja bersama masyarakat, mencegah meningkatnya gangguan mental masyarakat (Renstra, 2015). Sehingga tenaga kesehatan di puskesmas memiliki tugas untuk mengembangkan upaya kesehatan mental di masyarakat.

Profesi yang termasuk dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di puskesmas adalah perawat dan bidan yang memiliki peran dan fungsi tertentu. Perawat memiliki peran dan fungsi mencakup parameter kompetensi klinik, advokasi klien, tanggung jawab fiskal, kolaborasi profesional, akuntabilitas (tanggung gugat) sosial, kewajiban etik dan legal. Dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, perawat dituntut melakukan aktivitas pada tiga area utama yaitu: (1) aktivitas asuhan langsung; (2) aktivitas komunikasi; (3) aktivitas pengelolaan/penatalaksanaan manajemen keperawatan (Yusuf, Fitriyasari dan Nihayati, 2015).

Sedangkan bidan, sebagai tenaga kesehatan terutama sebagai ujung tombak tenaga kesehatan di desa-desa, memiliki peran dan fungsi tertentu. Peran dan fungsi bidan, terutama dalam menangani kasus gangguan mental yang dialami oleh ibu hamil meliputi, bersama dengan rekan lain dalam layanan kesehatan dasar (kunjungan kesehatan, *general particioner*, perawat), bidan berada dalam

posisi yang kuat untuk mengidentifikasikan wanita (ibu hamil) yang memiliki resiko, atau sudah mengalami gangguan mental perinatal (selama kehamilan), dan untuk memastikan bahwa wanita ini dan keluarganya mendapatkan perhatian dan penanganan sedini mungkin. Bidan juga memiliki peran dalam menyoroti kurangnya layanan rujukan (*The Royal College of Midwives*, 2013).

Berdasarkan data di Puskesmas Baki, data pasien yang berobat atau meminta rujukan ke Puskesmas selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dijelaskan dalam tabel berikut .

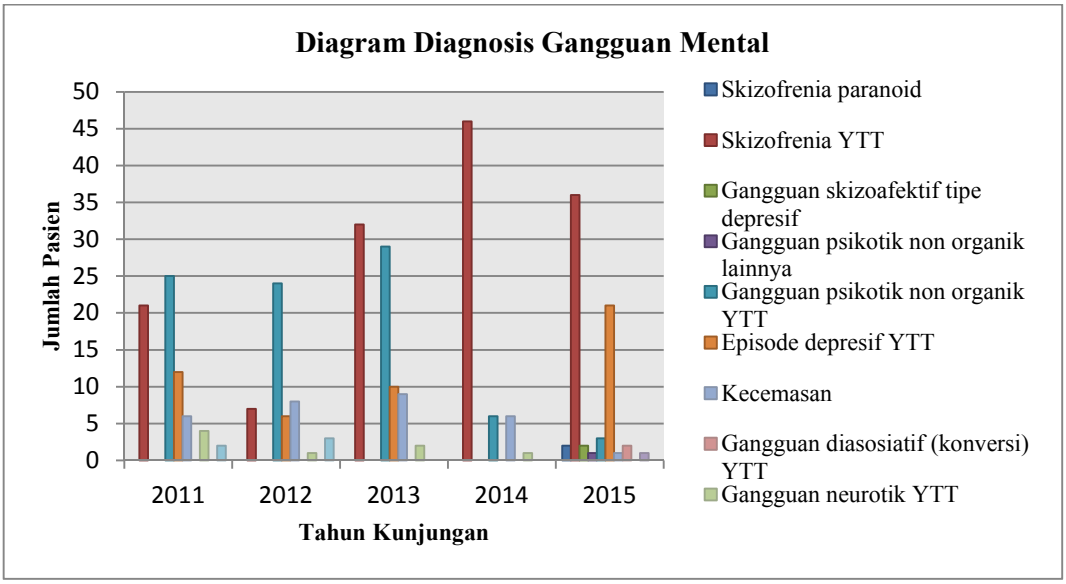

Sumber : Puskesmas Baki (2016)

Gambar 1. Data Kunjungan Pasien Tahun 2011-2015

Berdasarkan data gambar 1, diketahui bahwa diagnosis gangguan mental yang menempati urutan pertama dengan jumlah pasien tertinggi adalah skizofrenia yang tidak terinci. Setiap tahun pasien dengan gangguan skizofrenia yang tidak terinci cenderung tinggi, jumlah pasien berkisar antara 9 hingga 46

pasien. Tingginya jumlah pasien gangguan mental pada Pusksesmas Baki menunjukkan pentingnya tenaga kesehatan di puskesmas, terutama bidan dan perawat untuk memiliki literasi kesehatan mental yang baik dalam menangani pasien dengan diagnosis gangguan mental.

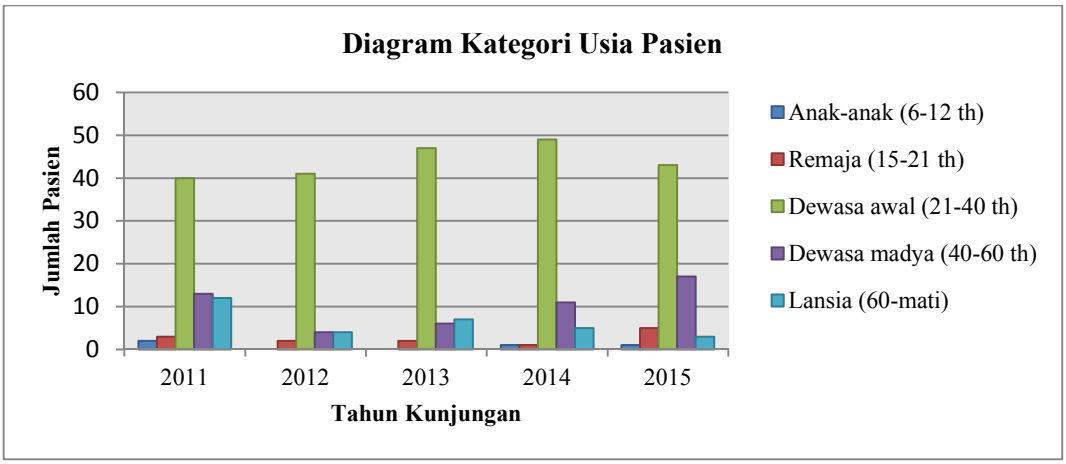

Sumber : Puskesmas Baki (2016)

Gambar 2. Data Pasien Gangguan Mental Berdasarkan Kategori Usia

Berdasarkan pada gambar 2, diketahui bahwa pasien yang mengalami gangguan mental adalah pasien rentang usia anak-anak (6-12 tahun) hingga lanjut usia (60-mati), pasien yang mengalami gangguan paling tinggi adalah pasien usia dewasa awal (21-40 tahun). Jumlah pasien tertinggi ada pada tahun 2014 yaitu sejumlah 49 pasien.

Berdasarkan data dari kedua gambar, menunjukkan bahwa pada daerah Baki, cukup banyak terjadi kasus gangguan mental, sedangkan di puskesmas belum memiliki psikolog. Sehingga tenaga kesehatan di puskesmas terutama bidan dan perawat memiliki peran yang cukup besar dalam proses penanganan awal dan pelayanan pasien gangguan mental. Perawat dan bidan dituntut memiliki

tingkat literasi kesehatan mental yang baik, terutama dalam melayani pasien. Hal ini menunjukkan pentingnya dilaksanakan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan mental tenaga kesehatan dan menyusun program yang tepat untuk meningkatkan literasi kesehatan mental di puskesmas.

Berdasarkan data pasien, kemudian dilakukan penggalian data awal pada tenaga kesehatan berupa wawancara yang dilakukan terhadap 12 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari 7 orang perawat dan 5 orang bidan. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

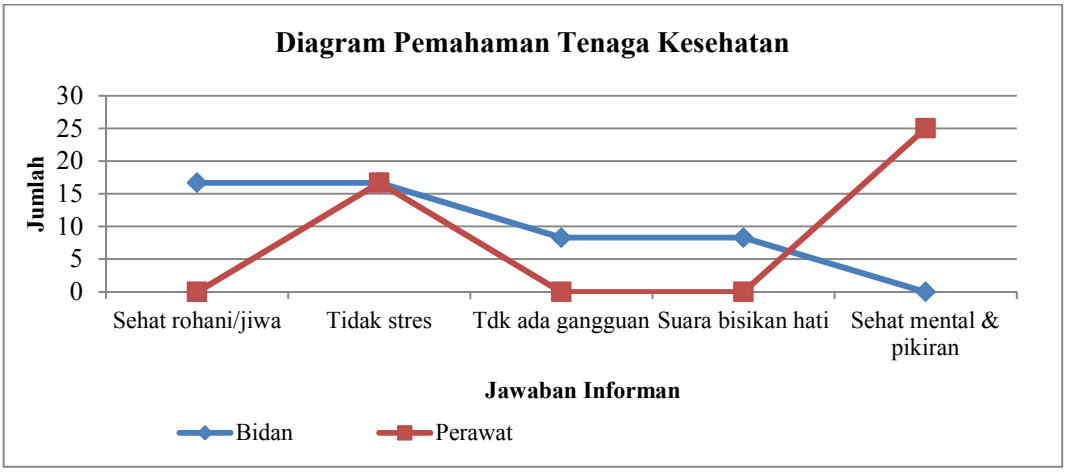

Gambar 3. Pemahaman Kesehatan Mental pada Bidan dan Perawat

Berdasarkan pada gambar 3, ditemukan fakta bahwa jawaban informan tentang pemahaman kesehatan mental masih sangat umum dan beragam. Belum ada informan yang mendefinisikan kesehatan mental secara tepat. *The World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kesehatan mental adalah sebuah kondisi sehat, bahagia dan nyaman, yang ditandai dengan menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi stres kehidupan, dapat bekerja dengan produktif, dan mampu memberi kontribusi terhadap lingkungan masyarakatnya

(Campos, Dias, dan Palha, 2014). Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa perawat dan bidan belum memiliki pemahaman yang tepat tentang kesehatan mental.

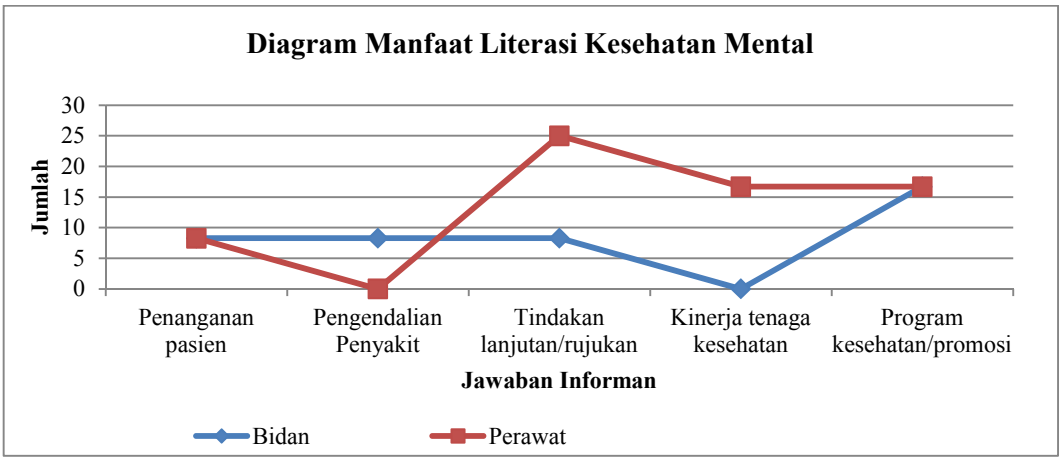

Gambar 4. Manfaat Literasi Kesehatan Mental Menurut Bidan & Perawat

Berdasarkan gambar 4, informan sudah mengetahui manfaat atau pentingnya literasi kesehatan mental bagi tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan sudah mengetahui pentingnya literasi kesehatan mental terutama dalam penanganan klien.

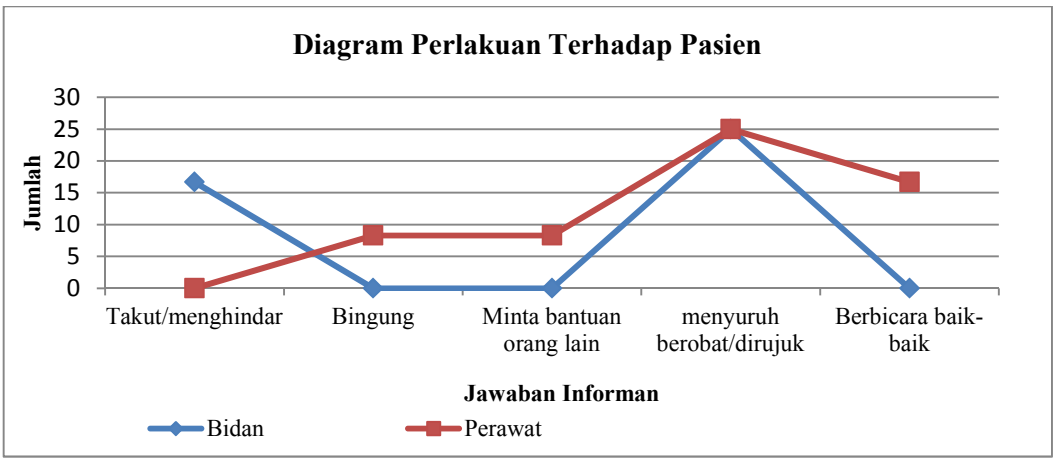

Gambar 5. Perlakuan Bidan dan Perawat Terhadap Pasien Gangguan Mental

Informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai kesehatan mental, begitu pula ketika menghadapi pasien dengan gangguan mental. Berdasarkan gambar 5, jawaban informan antara lain masih merasa takut atau menghindar, bingung, meminta bantuan orang lain bila menemukan orang dengan gangguan jiwa, menyuruh berobat atau dirujuk, dan berbicara baik-baik. Hal ini menunjukkan bahwa informan masih belum mengetahui cara memperlakukan pasien gangguan mental dengan tepat serta masih terpengaruh dengan stigma negatif mengenai pasien gangguan mental.

Berdasarkan tujuan penggalian data awal nomor 4, pelatihan yang pernah diikuti dan penyuluhan kesehatan mental. Sebagian besar informan menjawab belum pernah mengikuti dan belum pernah memberikan penyuluhan mengenai kesehatan mental. Hal ini karena yang menjadi fokus utama dalam penyuluhan yang biasa dilakukan oleh Puskesmas masih fokus pada program kesehatan fisik, seperti penyuluhan mengenai imunisasi, DB (demam berdarah), menjaga kebersihan lingkungan, gizi dan keluarga.

Perawat dan bidan sebagai tenaga kesehatan dituntut memiliki pemahaman tentang kesehatan jiwa sebagai upaya dalam menjalankan tugasnya untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Jiwa, 2014). Selain itu, perawat dan bidan merupakan tenaga kesehatan yang pertama kali menghadapi dan menangani pasien, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam literasi kesehatan mental.

Perawat dan bidan juga dituntut untuk lebih aktif dalam memberikan dukungan pada pasien. Salah satu kunci dalam menyediakan pertolongan pertama dalam layanan psikologi (*psychological first aids*) adalah dapat memunculkan perasaan aman, memberikan ketenangan dan kenyamanan, memberikan informasi dan mencari tahu kebutuhan pasien serta penanganan yang tepat (Brymer, Jacobs, Layne, Pynoos, Ruzek, Steinberg, Vernberg dan Watson, 2006). Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan layanan dasar kesehatan mental dimasyarakat, tenaga kesehatan harus bisa aktif dan dalam menangani gangguan ata kasus. Mereka harus mampu aktif dalam menangani laporan atau kasus yang terjadi di masyarakat.

Akan tetapi, berdasarkan data awal, kemampuan literasi kesehatan mental informan belum baik, hal ini dibuktikan dengan pemahaman mengenai kesehatan mental yang beragam dan persepsi atau tanggapan terhadap pasien gangguan mental masih belum tepat. Beberapa informan merasa bingung ketika menghadapi pasien dengan gangguan mental bahkan ada yang takut dan menghindar. Hal ini juga menjadi bukti bahwa informan belum memiliki literasi kesehatan mental yang baik.

Hal ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa perawat dan bidan di Puskesmas Baki perlu diberikan pemahaman kesehatan mental. Bahkan sebagian besar informan wawancara awal belum pernah mengikuti atau melakukan penyuluhan tentang kesehatan mental. Hal ini menjadi faktor pentingnya bidan dan perawat di Puskesmas Baki diberikan sebuah program untuk meningkatkan literasi kesehatan mental. Tujuannya agar bidan dan perawat

memiliki pemahaman dan kemampuan dalam kesehatan mental sehingga mampu menjalankan tugas dan memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini adalah menggali data tingkat pemahaman tenaga kesehatan mengenai kesehatan mental. Hasilnya akan digunakan untuk menyusun rancangan program yang tepat untuk meningkatkan literasi kesehatan mental. Sehingga diharapkan memberikan perubahan pada tenaga kesehatan terutama dalam proses pelayanan kesehatan mental di Puskesmas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat literasi kesehatan mental tenaga kesehatan.
2. Menyusun dinamika pemahaman literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan
3. Mengajukan rancangan intervensi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

   Manfaat teoretis dari penelitian ini, adalah memberikan referensi bagi tenaga kesehatan dan pihak lainnya tentang literasi kesehatan mental dan rekomendasi program yang tepat dalam meningkatkan literasi kesehatan mental.

2. Manfaat praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini, adalah :

   a. Tenaga kesehatan

      Tenaga kesehatan terutama perawat dan bidan yang ikut serta sebagai informan, akan ikut dalam setiap proses yang dilaksanakan sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental.

   b. Puskesmas

      Membantu meningkatkan prevensi kesehatan mental di Puskesmas dan membantu meningkatkan kualitas pelayanan, terutama terkait pelayanan kesehatan mental.

   c. Dinas Kesehatan

      Membantu dalam melaksanakan prevensi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental.

E. Keaslian Penelitian

Berkaitan dengan tema tentang literasi kesehatan mental, beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan disajikan dalam tabel 2 dan 3. Selanjutnya, berdasarkan data penelitian terdahulu, akan dilakukan kritisi oleh peneliti yang meliputi persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hal yang akan dikritisi oleh peneliti meliputi metode penelitian, tujuan penelitian, informan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan literasi kesehatan mental adalah, sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Tujuan	Subjek	Hasil
1	Alan Mcluckie, Stan Kutcher, Yifeng Wei & Cynthia Weaver (2014)	Kurikulum kesehatan mental di sekolah	Menguji pengaruh kurikulum kesehatan mental untuk meningkatkan literasi kesehatan mental di sekolah	Siswa kelas 9 SMP	Mengaplikasikan kurikulum kesehatan mental di sekolah dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan mental
2	Luisa Campos, Pedro Dias & Filipa Palha (2014)	Promosi kesehatan mental	Menguji efektivitas promosi kesehatan mental untuk meningkatkan literasi kesehatan mental	Remaja usia 12-14 tahun	Promosi kesehatan mental dapat meningkatkan literasi kesehatan mental pada remaja
3	Yael Perry, Katherine Petrie, Hananah Bukcley, Lindy Cavanagh, Deborah Clarke, Matthew Winslade, Dusan Hadzi-Pavlovic, Vijaya Manicavasagar, Helen Christensen (2014)	Headstrong Program	Menggunakan metode program pendidikan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental	Remaja usia 13-16 tahun	Program yang digunakan berpengaruh terhadap pemahaman mengenai literasi kesehatan mental dan stigma, akan tetapi belum mampu mempengaruhi pemahaman peserta mengenai *help-seeking*, *distress* psikologi dan *suicidal ideation*.

Tabel 3. Lanjutan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Tujuan	Subjek	Hasil
4	Oktavianus Ken. M (2012)	Situs web dan *chatbot*	Mengetahui efektifitas situs web dan *chatbot* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang depresi.	Remaja; pelajar kelas XI SMA	a. Penyampaian literasi kesehatan melalui situs web dan *chatbot* dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gangguan depresi. b. Situs web diketahui lebih efektif dibandingkan *chatbot* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gangguan depresi.
5	Endang R. Surjaningrum (2012)	Pelatihan	Mendapatkan gambaran literasi kesehatan mental kader kesehatan posyandu lansia yang berada di bawah koordinasi Puskesmas Rangkah	Kader Posyandu Lansia	a. Hasil analisis menunjukkan tingkat kemampuan kader untuk mengidentifikasi kasus depresi cukup baik dibandingkan kasus psikotik, walaupun istilah yang digunakan tidak tepat. b. Kader juga mampu mengidentifikasi keberadaan kasus kesehatan jiwa yang ada di lingkungannya. c. Dalam hal rekomendasi, sebagian besar kader dapat merujuk pada profesional dan juga memberikan rekomendasi yang bersifat praktis yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.
6	Angus YK Lam, Anthony F Jorm & Daniel FK Wong (2010)	Training	Menguji pengaruh *mental health first aid* (MHFA) *training* untuk meningkatkan literasi kesehatan mental	Masyarakat umum	Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada peserta terutama dalam mengenali gangguan mental, keyakinan mengenai penanganan professional kesehatan, dan menurunkan perilaku negatif terhadap gangguan mental

Penelitian yang dilakukan Mcluckie, dkk (2014) menemukan bahwa kurikulum kesehatan mental di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan mental. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Campos, dkk (2014) yang menemukan bahwa kampanye kesehatan mental dapat meningkatkan literasi kesehatan mental pada remaja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Perry, dkk (2014) yang menemukan bahwa *Headstrong Program* memiliki beberapa pengaruh pada literasi kesehatan mental dan stigma gangguan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus (2012) menemukan data bahwa situs *web* dan *chatbox* dapat meningkatkan literasi kesehatan mental pada remaja terutama tentang depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Lam, dkk (2010) menemukan bahwa *Mental Health First Aid Training* dapat meningkatkan literasi kesehatan mental. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Surjaningrum (2012) yang memiliki tujuan untuk mengetahui literasi kesehatan mental pada kader posyandu lansia.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, memiliki tujuan utama untuk mengetahui pengaruh atau efektifitas dari sebuah program dalam meningkatkan literasi kesehatan mental. Sedangkan penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan, asesmen dilakukan untuk mengetahui dinamika pemahaman tenaga kesehatan mengenai literasi kesehatan mental. Selain itu, data yang telah terkumpul akan disusun menjadi sebuah program yang tepat dalam meningkatkan literasi kesehatan mental sesuai dengan kebutuhan tenaga kesehatan di Puskesmas Baki dalam proses pelayanan pasien terkait kesehatan mental.

Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian eksperimen karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui efektifitas sebuah program, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* (penelitian tindakan). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan mental, mengetahui dinamika pemahaman literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan, yang hasil akhirnya akan digunakan dalam menyusun sebuah rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kesehatan dalam penanganan pasien atau pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, informan yang diikutsertakan terdiri dari kalangan remaja, kader posyandu lansia dan masyarakat umum, sedangkan pada penelitian ini menggunakan informan tenaga kesehatan yang terdiri dari perawat dan bidan. Pemilihan informan dilakukan karena perawat dan bidan memiliki tugas dan kewajiban dalam pelayanan dan penyuluhan kesehatan pada masyarakat. Perawat dan bidan merupakan profesi yang pertama kali terlibat atau menghadapi pasien. Sehingga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi kesehatan mental.

Literasi kesehatan mental yang baik pada tenaga kesehatan dapat memberikan efek pada penanganan dan pelayanan pasien. Tenaga kesehatan menjadi paham cara menghadapi dan memperlakukan pasien dengan baik, serta menghindarkan stigma negatif. Selain itu, tenaga kesehatan juga memiliki kewajiban untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat, sehingga pengetahuan mengenai kesehatan mental yang dimiliki dapat dibagi atau disebarkan luaskan pada masyarakat.